

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

Percaya Diri

Menurut Sjarkawi (2008) kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir, artinya kepribadian dipengaruhi oleh faktor internal atau berasal dari diri orang itu sendiri biasanya faktor genetik atau bawaan serta faktor eksternal yang berasal dari luar orang tersebut seperti keluarga, teman, lingkungan bahkan media-media sosial yang berkembang seiring jaman. Selain itu Sjarkawi menyebutkan menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acapkali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orang tua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada diri anak.

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun dia berada. Pendidikan budi pekerti sangat baik dalam pembentukan kepribadian seseorang, pendidikan budi pekerti adalah proses pendidikan yang ditunjukan

untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti luhur adalah amal shaleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja sama, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, ksatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati sabar, semangat kebersamaan, setia, sikap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sikap sopan santun, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka ulet dan lainnya.

Menurut Lautser (2006) kepribadian bukan berasal dari bawaan melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, diajarkan dan ditanamkan oleh para pendidik. Sifat-sifat dari kepribadian seseorang salah satunya kepercayaan diri yang harus dikembangkan oleh masing-masing individu agar sukses dalam kehidupan. Setiap individu memiliki kadar percaya diri yang berbeda, ada yang

tinggi, sedang dan rendah bahkan ada yang menganggap bahwa mereka tidak memiliki percaya diri disebabkan karena mereka merasa dirinya tidak mampu, tidak pantas sehingga memunculkan rasa rendah diri dan merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan.

Menurut Ubaedy (2007) *self confidence* atau percaya diri adalah keyakinan seseorang atas kapabilitasnya dalam menjalankan tugas. Ini termasuk ekspresi keyakinan dalam menghadapi tantangan atau masalah, keputusannya dalam merealisasikan ide atau gagasan, dan ketangguhannya dalam menangani kegagalan.

Menurut Syaifullah (2010) percaya diri merupakan sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membisakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan serta situasi yang dihadapinya untuk meraih apa yang diinginkannya. Tetapi bukan berarti seseorang bisa dan mampu memperjuangkan segala sesuatu seorang diri karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Rasa percaya diri itu ada jika seseorang memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya dan yakin bahwa dia bisa yang tentunya didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan nyata yang diinginkannya.

Menurut Ubaedy (2007) percaya diri terkait dengan dua hal yang paling mendasar dalam praktek hidup antara lain pertama, kepercayaan diri terkait dengan bagaimana seseorang memperjuangkan keinginannya untuk meraih sesuatu (prestasi atau perfomansi). Kedua, kepercayaan diri terkait dengan

kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Orang yang percaya dirinya bagus akan cenderung berkesimpulan bahwa dirinya lebih besar dari masalah yang dihadapinya. Sebaliknya, orang yang percaya dirinya kurang akan cenderung berkesimpulan bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya.

Percaya diri dibagi menjadi dua yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahiriah. Percaya diri batin adalah kepercayaan diri yang memberikan perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Percaya diri batiniah adalah sosok pribadi yang mempunyai kesadaran akan potensi yang dimilikinya, kekurangan yang ada pada dirinya untuk kemudian mengubah kekurangan menjadi satu alasan untuk menjadi lebih percaya diri. Percaya diri lahiriah adalah suatu sifat keyakinan seseorang atas segala yang ada pada dirinya yang berkenaan dengan hal yang nampak. Seseorang akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya dan menunjukkannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut.

Menurut Ubaedy (2007) percaya diri dibagi menjadi dua macam yaitu pertama, percaya diri yang sifatnya sudah permanen atau sudah menjadi gaya hidup, budaya atau bagian yang tak terpisahkan dalam diri kita (permanen). ini biasanya dimiliki oleh orang-orang berprestasi tinggi yang telah mengalahkan berbagai tantangan dan hambatan. Ini disebut percaya diri faktual. Kedua, percaya diri yang sifatnya kondisional, terencana, by desain. Misalnya saja seorang pemuda yang ingin terlihat percaya diri saat bertemu calon mertuanya,

seorang pelamar yang ingin terlihat percaya diri saat diwawancarai, dan lain-lain. Percaya diri semacam ini biasanya tidak permanen atau tergantung keadaan. Biasanya disebut dengan percaya diri mental.

Karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri

Menurut Gulo (1994) sepuluh petunjuk untuk memperbaiki kepercayaan diri pada diri sendiri yaitu (1) Carilah sebab-sebab mengapa merasa rendah diri. (2) Atasi kelemahan. (3) Cobalah mengembangkan bakat dan kemampuan lebih jauh. (4) Bahagialah dengan keberhasilan diri sendiri dalam suatu bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atas keberhasilan tersebut. (5) Bebaskan diri dari pendapat orang lain. Janganlah berbuat berlawanan dengan keyakinan sendiri dengan begitu anda akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin akan diri sendiri. (6) Jika misalnya tidak puas dengan pekerjaan tapi tidak melihat suatu kemungkinannya untuk memperbaiki diri, maka kembangkan bakat-bakat melalui suatu hobby. Dengan tepat anda dapat mengkompensasikan kekecewaan dan dapat menjaga diri sendiri dari ketidakyakinan diri sendiri. (7) Melakukan pekerjaan dengan rasa optimis. (8) Janganlah terlalu bercita-cita, karena cita-cita yang kelewat batas tidak baik. Makin besar cita-cita, maka akan semakin sulit bagi diri sendiri untuk memenuhi tuntutan yang tinggi ini. (9) Jangan terlalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain. (10) Janganlah mengambil sebagian moto yang berbunyi “apapun yang dilakukan dengan baik oleh orang lain saya harus melakukannya dengan sama baiknya”, karena tak seorangpun dapat mempunyai hasil yang sama dalam setiap bidang.

Menurut Syaifullah (2000) ciri-ciri pribadi seseorang yang memiliki kepercayaan diri diantaranya adalah (1) Tidak mudah mengalami rasa putus asa. Pribadi yang percaya diri akan selalu antusias dalam melakukan suatu tindakan, memiliki tekad, tekun dan pantang menyerah. (2) Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri. (3) Mengutamakan usaha sendiri tidak bergantung kepada orang lain. (4) Berani menyampaikan pendapat, berpendapat merupakan suatu hak yang dimiliki oleh setiap orang, tetapi tidak setiap orang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, rasa takut dan khawatir untuk berbicara merupakan salah satu ciri-ciri sikap tidak percaya diri dengan kemampuannya. Seseorang yang memiliki sikap percaya diri diantaranya adalah berani untuk menyampaikan pendapat yang dimilikinya didepan orang banyak. (5) Tanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Pribadi yang percaya diri akan selalu memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri yaitu selalu mengerjakan apa yang menjadi tugas dalam menjalankan tindakan. Dikerjakan dengan tekun dan rajin. (6) Memiliki cita-cita untuk meraih prestasi. Sifat percaya diri hanya dimiliki oleh orang-orang yang bersemangat berjuang dan memiliki kemauan keras, berusaha dan merealisasikan mimpi-mimpinya untuk menjadi kenyataan. (7) Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain. Manusia adalah makhluk sosial, akan selalu bersosialisai dan berinteraksi. Interaksi merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan oleh manusia, manusia dilahirkan dan hidup tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seseorang membutuhkan orang lain karena seseorang individu tidak bisa menopang hidupnya untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Sarastika (2014) ciri-ciri orang yang memiliki sikap percaya diri antara lain (1) Yakin pada diri sendiri. Seperti usaha yang dilakukan oleh diri sendiri atau kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. (2) Tidak bergantung kepada orang lain seperti bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri sendiri dilakukan secara mandiri atau tidak melibatkan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. (3) Merasa dirinya berharga. (4) Tidak menyombongkan diri. (5) Memiliki keberanian untuk bertindak seperti berani untuk mengungkapkan pendapat yaitu adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. (6) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai. (7) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam situasi tertentu. (8) Kemampuan dalam bersosialisasi. (9) Selalu bersikap positif dalam menghadapi masalah.

Menurut Ubaedy (2007) ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri antara lain (1) Mempunyai keputusan hidup yang mantap, tidak plin plan, tidak ragu-ragu, tidak minder dan seterusnya. (2) Mempunyai power personal yang kuat, kharismatik, disegani, dan semisalnya. (3) Relatif lebih terbebas dari rasa ternacem atau rasa tertekan, baik itu keadaan atau oleh lingkungan. (4) Mempunyai jati diri yang jauh lebih kuat dan lebih jelas. (5) Mempunyai komitmen yang kuat untuk maju atau punya kesadaran tanggung jawab yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri bahwa kita mampu dan bisa melakukan sesuatu sesuai apa yang kita inginkan.

Indikator percaya diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Berani menyampaikan pendapat.
2. Bertanggung jawab akan tugasnya.
3. Yakin akan pekerjaan diri sendiri
4. Mampu berkomunikasi dengan baik

Kemampuan Koneksi Matematis

Menurut NCTM (2000) koneksi matematika yaitu menghubungkan ide-ide matematika, koneksi matematika diinteraksi antara kaya topik matematika, dalam konteks yang berhubungan antara matematika dengan mata pelajaran lain dan dalam kepentingan dan pengalaman diri sendiri. Dalam penggunaan koneksi matematika siswa tidak hanya belajar matematika tetapi juga belajar tentang kegunaan matematika. Kemampuan koneksi matematis merupakan suatu kemampuan mengkaitkan atau menghubungkan konsep-konsep matematika, yang meliputi konsep-konsep dalam matematika, dalam bidang ilmu lain selain matematika, dan dalam permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari. Dikatakan pula bahwa ketika siswa mampu menghubungkan atau mengkaitkan konsep-konsep matematika maka pemahaman siswa terhadap matematika akan semakin mendalam, meluas dan lebih tahan lama karena siswa dapat melihat keterkaitan antar konsep-konsep

yang ada dalam matematika, luar matematika atau dengan bidang ilmu lain, dan dalam permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari.

Menurut Sumarmo (2004) kegiatan yang tergolong pada koneksi matematis yaitu mencari hubungan berbagai representasi konsep dan prosedur, memahami hubungan antar topik matematika, menggunakan matematika dalam bidang studi lain atau kehidupan sehari-hari, memahami representasi ekuivalen konsep yang sama, mencari koneksi satu prosedur ke prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen, menggunakan koneksi antar topik matematika, dan antara topik matematika dengan topik lain.

Menurut Lappan (2002) koneksi matematika menghubungkan ke unit lain, ke area lain dari matematika, ke subjek sekolah lain, dan untuk diaplikasikan ke dunia nyata. Menghubungkan dan membangun pengetahuan sebelumnya penting untuk membangun dan mempertahankan pengetahuan baru. Dikatakan pula bahwa koneksi matematis merupakan suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa dapat menentukan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan, situasi dan ide matematika yang saling berkaitan kedalam bentuk model matematika, serta siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang satu ke masalah lain.

Bergeson (2000) menunjukkan bahwa kemampuan pada bagian dari siswa untuk membangun koneksi dalam ide-ide matematika dapat membantu siswa memecahkan masalah matematika lainnya. Namun, pembentukan hanya koneksi tidak berarti bahwa mereka akan digunakan sementara memecahkan

masalah baru. Dengan demikian, guru harus memberikan perhatian untuk kedua koneksi mengembangkan dan menggunakan potensi ini koneksi.

Selain itu Mousley (2004) juga menyatakan bahwa terdapat tiga cara untuk mengembangkan koneksi matematis, yakni : 1) Membuat koneksi antar pengetahuan matematika yang baru dengan pengetahuan matematika yang sudah ada sebelumnya. 2) Membuat koneksi atau hubungan antar konsep-konsep matematika. 3) Membuat koneksi atau hubungan antara konsep matematika dengan kehidupan nyata sehari-hari

Menurut Heruman (2008) pada pembelajaran matematika harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran spiral sebagai konsekuensi dalil Bruner. Dalam matematika, setiap konsep berkaitan dengan konsep lain, dan suatu konsep menjadi prasyarat bagi konsep yang lain. Oleh karena itu, siswa harus lebih banyak diberi kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

Sementara itu, NCTM (2000) menyatakan bahwa terdapat kegiatan yang mencakup kemampuan koneksi matematis yaitu :

1. Mengenali dan menggunakan hubungan antar ide-ide dalam matematika.

Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan untuk mengenali hubungan antar ide-ide yang ada dalam suatu materi matematika, kemudian siswa menggunakan konsep-konsep tersebut untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya untuk dapat menyelesaikan suatu persoalan matematika.

2. Memahami keterkaitan ide-ide matematika dan membangun ide yang satu dengan ide yang lain untuk menghasilkan kesatuan yang utuh. Dalam hal ini kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan memahami antar ide-ide matematika dengan ide-ide matematika yang lainnya, tetapi pada materi yang berbeda. Setelah itu, membangun ide yang satu dengan ide yang lain maksudnya ialah menghubungkan ide-ide matematika dengan materi yang berbeda tersebut untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
3. Mengenal dan menerapkan ide-ide matematika dengan kehidupan dunia nyata dan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan untuk mengenali ide-ide matematika, kemudian menerapkan ide-ide matematika tersebut untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika yang berhubungan dengan masalahh yang muncul dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan untuk mengkaitkan ide-ide matematika baik matematika dengan matematika, matematika dengan ilmu lain serta matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Indikator kemampuan koneksi matematis yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Memahami dan menerapkan hubungan konsep-konsep antar materi dalam matematika.
2. Menerapkan dan mengaplikasikan matematika dengan pelajaran lain atau ilmu lain.
3. Menerapkan dan mengaplikasikan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Materi Persamaan Garis Lurus

Standar Kompetensi :

1. Memahami bentuk aljabar, relasi, fungsi dan persamaan garis lurus

Kompetensi Dasar :

- 1.6 Menentukan gradien, persamaan garis dan grafik garis lurus

Indikator :

Menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik dan melalui satu titik dengan gradien tertentu.

Indikator kemampuan koneksi matematis :

1. Memahami dan menerapkan hubungan konsep-konsep antar materi dalam matematika.

Dalam memahami dan menerapkan hubungan konsep antar materi dalam matematika yaitu dimana siswa mampu menyelesaikan soal tentang keterkaitan konsep-konsep yang ada dalam materi persamaan garis lurus dengan materi lain, contohnya konsep gradien dan persamaan garis pada materi persamaan garis lurus dengan konsep luas pada materi segitiga.

Contoh :

Luas segitiga siku-siku ABC adalah 25 cm^2 dengan panjang alas $BC = a \text{ cm}$, tinggi $AB = 2$ kali panjang alasnya. AB sejajar dengan sumbu y dan BC sejajar dengan sumbu x , titik $B = (2,3)$. Tentukan persamaan garis yang melalui titik B dan sejajar dengan garis AC (gradien AC negatif).

Jika panjang busur CD adalah 22 cm , hitung panjang busur AB ?

2. Menerapkan dan mengaplikasikan matematika dengan pelajaran lain atau ilmu lain.

Dalam menerapkan dan mengaplikasikan matematika dengan pelajaran lain atau ilmu lain dimana siswa mampu menyelesaikan soal tentang materi persamaan garis lurus yang dikaitkan dengan ilmu lain contohnya dengan materi fisika atau materi dan konsep tertentu dalam pelajaran fisika seperti untuk mencari jarak menggunakan rumus konsep kecepatan dalam pelajaran fisika.

Contoh :

Andi dan Evan akan membuat flying fox mini untuk mainan pesawat terbangnya. Masing-masing dari mereka memegang ujung tali. Titik awal mereka bersama di titik A (2,1), kemudian Andi berjalan dengan kecepatan 0,5 m/det dalam waktu 16 detik untuk mengikat tali dititik B. Sedangkan Evan menaiki tangga untuk mengikat tali flying fox dititik C setinggi 6 meter. Tentukan persamaan garis yang terbentuk dari titik B dan titik C serta berapa kecepatan pesawat jika diluncurkan dalam waktu 4 detik? (Satuan dalam sistem koordinat adalah meter)

3. Menerapkan dan mengaplikasikan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata.

Dalam menerapkan dan mengaplikasikan matematika dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata yaitu dimana siswa mampu menyelesaikan soal tentang materi persamaan garis lurus yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti dalam mencari jumlah buku nikah yang tercetak dimana rumus gradien digunakan.

Contoh :

KUA Kecamatan Wangon melaporkan jumlah pernikahan tahun 1990 sampai tahun 2017, tercatat bahwa pada tahun 1990 terdapat 5000 pasang suami istri yang telah menikah, pernikahan pada setiap tahunnya rata-rata mengalami peningkatan sebesar 4%. Berapakah jumlah buku nikah yang telah tercetak di Kecamatan Wangon pada tahun 2017 jika masing-masing suami istri mendapatkan buku nikah?

B. Penelitian Relevan

Berikut beberapa penelitian tentang kemampuan koneksi matematis dan percaya diri. Menurut Mandur (2013) kemampuan koneksi matematis dan kemampuan representasi serta kemampuan disposisi berkontribusi dan signifikan terhadap prestasi belajar. Dalam hal ini Mandur tidak hanya menjelaskan tentang kemampuan koneksi matematisnya saja tetapi kemampuan koneksi matematis sangat berguna dalam menunjang prestasi siswa serta pada kemampuan disposisi atau sikap sangat berpengaruh terhadap kemampuan koneksi.

Dalam penelitiannya Mandur berpendapat bahwa ada beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika salah satunya yaitu sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan kegiatan koneksi baik secara internal maupun eksternal, menyajikan ide-ide matematis atau konsep-konsep matematis dalam berbagai representasi matematis sehingga siswa dapat melakukan kegiatan matematika dengan baik, memberikan soal-soal atau masalah matematika terutama yang berkaitan dengan koneksi dan representasi, memberikan bimbingan dan dorongan agar siswa tumbuh sikap percaya diri, tanggung jawab, tekun, pantang putus asa, merasa tertantang, memiliki kemauan untuk mencari solusi lain dan melakukan refleksi terhadap cara berpikir yang telah dilakukan sehingga terbentuk sikap yang positif terhadap matematika.

Menurut Muhamad (2015) pada penelitiannya menyebutkan bahwa penggunaan representasi yang tepat juga mempunyai pengaruh yang sangat

besar akan terbentuknya percaya diri siswa. Sehingga jika seorang guru ingin meningkatkan kemampuan representasi matematis maka tingkatkan dahulu percaya diri dari masing-masing siswa, karena percaya diri adalah modal awal dari keberhasilan siswa dalam belajar. Selain itu Muhamad menyatakan pula “modal dasar untuk sukses disegala bidang adalah percaya diri”, oleh karena itu peningkatan kemampuan representasi akan lebih maksimal jika ditunjang percaya diri. Dalam penelitian Muhamad tidak dijelaskan tentang kemampuan koneksi matematis tetapi hanya menjelaskan bahwa percaya diri mempengaruhi peningkatan kemampuan representasi matematis.

C. Kerangka Pikir

Percaya diri adalah yakin pada diri sendiri bahwa dirinya mampu dan bisa untuk meraih apa yang diinginkan. Siswa memiliki percaya diri maka akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam pelajaran matematika yang dimana kemampuan koneksi matematis ada didalamnya. Kemampuan koneksi matematis adalah kemampuan dimana siswa mampu mengketerkaitakan ide-ide yang ada dalam matematika, mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan dengan ilmu lain selain matematika. Kemampuan koneksi matematis membutuhkan percaya diri karena dengan adanya percaya diri maka siswa dengan mudah bisa mengerjakan soal koneksi matematis. Karena ketika seorang siswa memiliki percaya diri dalam dirinya didukung kompetensi yang baik serta keyakinan bahwa dia bisa. Dan ketika

siswa tidak percaya diri maka siswa akan merasa takut merasa tidak mampu dan tidak bisa mengerjakan soal koneksi matematis.

Penelitian ini akan mendeskripsikan percaya diri dan kemampuan koneksi matematis siswa. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti akan mengelompokkan prestasi belajar siswa berdasarkan hasil UTS semester gasal tahun pelajaran 2017/2018. Langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data melalui tes tertulis, angket, wawancara dan dokumentasi. Tes tertulis untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis dan diperkuat oleh adanya pelaksanaan wawancara. Peneliti juga menggunakan angket yang digunakan sebagai bentuk untuk mengetahui sejauh mana tingkat percaya diri siswa. Setelah dikumpulkan maka data akan direduksi, dalam proses reduksi akan dipilih yang penting dan mana yang harus dibuang. Data disajikan akan disimpulkan mengenai deskripsi percaya diri dan kemampuan koneksi matematis siswa.